

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

**4.1.1 Analisis Deskriptif**

Hasil statistik data variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Data Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme_Akuntansi	42	-.20	.69	.2784	.17851
<i>Financial Distres</i>	42	-4.15	8.98	.3375	.183223
Kepemilikan_Institusional	42	.19	.92	.6269	.20795
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data diolah (2019)

1. Variabel *Financial Distress* ( $X_1$ )

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *mean* atau nilai rata-rata variabel *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,3375 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,183223. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti *financial distress* memiliki sebaran data yang baik. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai *financial distress* tertinggi adalah Bumi Resources Tbk pada tahun 2015 sebesar 8,98, sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* terendah

adalah Cakra Mineral Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *financial distress* sebesar -14,5.

## 2. Variable Kepemilikan Institusional ( $X_2$ )

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *mean* atau nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,2784 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,17851. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang baik. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah Cakra Mineral Tbk sebesar 0,92, sedangkan perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional terendah adalah Aneka Tambang Tbk sebesar 0,19.

## 3. Variabel Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *mean* atau nilai rata-rata variabel konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,6269 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,20795. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti konservatisme akuntansi memiliki sebaran data yang baik. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai konservatisme akuntansi terbesar adalah Mitra Investindo Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,69 sedangkan perusahaan dengan nilai konservatisme akuntansi terendah adalah Borneo Lumbang Energi&Metal pada tahun 2015 sebesar -0,20.

#### 4.1.2 Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.

*Financial distress* dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan mengatasi masalah yang terjadi dalam perusahaan (Ningsih, 2013:8). Berikut deskripsi mengenai *financial distress* pada sektor pertambangan tahun 2015-2017

:

Tabel 4.2

##### *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2015-2017

KODE	EMITEN	2015	2016	2017
ATPK	PT.ATPK Resources Tbk	-1.648	-0.635	0.332
BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal	8.051	5.024	5.168
BUMI	PT.Bumi Resources Tbk	8.975	6.140	0.461
DEWA	PT.Darma Henwa Tbk	-2.245	6.140	0.461
BIPI	PT.Benakat Petroleum Energi Tbk	-0.452	0.482	-0.427
ELSA	PT.Elnusa Tbk	-2.601	-3.063	-2.621
MEDC	PT.Medco Energi Internasional Tbk	0.106	-0.450	-0.470
RUIS	PT.Radiant Utama Interinsco Tbk	-0.740	-1.017	-1.162
ANTM	PT.Aneka Tambang Tbk	-2.036	-2.319	-2.338
CITA	PT.Cita Mineral Investindo Tbk	-0.888	-0.380	-0.828
CKRA	PT.Cakra Mineral Tbk	-4.045	-4.147	-2.482
TINS	PT.Timah Tbk	-2.156	-2.296	-1.902
CTTH	PT.Citatah Tbk	-1.542	-2.192	-1.036

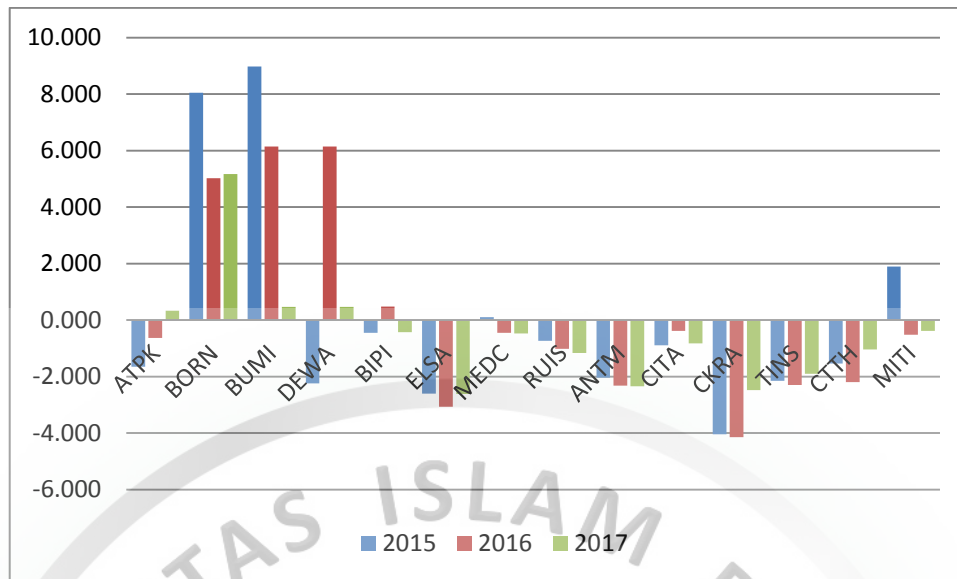
MITI	PT.Mitra Investindo Tbk	1.899	-0.514	-0.379
<b>Max</b>		8.975	6.140	5.168
<b>Min</b>		-4.045	-4.147	-2.621

Sumber : data laporan keuangan diolah, 2019

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 terdapat 4 perusahaan sektor pertambangan yang diprediksi mengalami masalah keuangan (*financial distress*) dimasa datang adalah PT. Bumi Resources, Borneo Lumbung Energi&Mineral Tbk, Medco Energi Internasional Tbk dan Mitra Investindo Tbk, hal ini didasari pada hasil hitung dengan menggunakan model Zmijewski nilai *cut off* (X) lebih besar dari 0.

Pada tahun 2016 terdapat 4 perusahaan sektor pertambangan yang diprediksi mengalami masalah keuangan (*financial distress*) dimasa datang adalah PT. Bumi Resources, Borneo Lumbung Energi&Mineral Tbk, Darma Henwa Tbk dan Benakat Petroleum Energi Tbk, hal ini didasari pada hasil hitung dengan menggunakan model Zmijewski nilai *cut off* (X) lebih besar dari 0.

Pada tahun 2017 terdapat 4 perusahaan sektor pertambangan yang diprediksi mengalami masalah keuangan (*financial distress*) dimasa datang adalah PT. Bumi Resources, Borneo Lumbung Energi&Mineral Tbk, Darma Henwa Tbk dan ATPK Resources Tbk, hal ini didasari pada hasil hitung dengan menggunakan model Zmijewski nilai *cut off* (X) lebih besar dari 0. Berikut digambarkan grafik nilai *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2015-2017 :



**Gambar 4.1 Nilai *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan**

**Tahun 2015-2017**

#### **4.1.3 Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Berikut nilai kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2017 :

Tabel 4.3

**Kepemilikan institusional pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2015-2017**

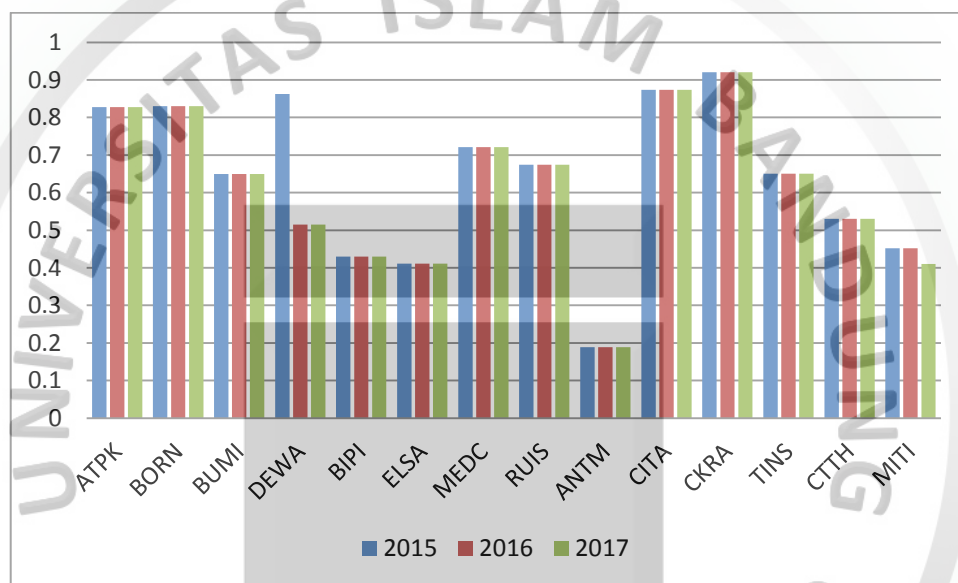
KODE	EMITEN	2015	2016	2017
ATPK	PT.ATPK Resources Tbk	0.828	0.828	0.828
BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal	0.830	0.830	0.830
BUMI	PT.Bumi Resources Tbk	0.650	0.650	0.650
DEWA	PT.Darma Henwa Tbk	0.863	0.515	0.515
BIPI	PT.Benakat Petroleum Energi Tbk	0.429	0.429	0.429
ELSA	PT.Elnusa Tbk	0.411	0.411	0.411
MEDC	PT.Medco Energi Internasional Tbk	0.721	0.721	0.721
RUIS	PT.Radiant Utama Interinsco Tbk	0.675	0.675	0.675
ANTM	PT.Aneka Tambang Tbk	0.189	0.189	0.189
CITA	PT.Cita Mineral Investindo Tbk	0.874	0.874	0.874
CKRA	PT.Cakra Mineral Tbk	0.920	0.920	0.920
TINS	PT.Timah Tbk	0.650	0.650	0.650
CTTH	PT.Citatah Tbk	0.530	0.530	0.530
MITI	PT.Mitra Investindo Tbk	0.452	0.452	0.411
<b>Mean</b>		0.644	0.644	0.620
<b>Max</b>		0.920	0.920	0.920
<b>Min</b>		0.189	0.189	0.189

Sumber : data laporan keuangan diolah, 2019

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,644. Nilai kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2015-2017 adalah Cakra Mineral Tbk sebesar 0,920 artinya proporsi kepemilikan saham oleh instansi perusahaan adalah sebesar 4.690.449.536 saham pada saham yang beredar

sebanyak 5.097.621.090. Sedangkan nilai kepemilikan institusional terendah pada tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,189 pada PT Aneka Tambang Tbk artinya persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan hanya sebesar 4.532.640.822 atau 18,9% dari saham yang beredar sebanyak 24.030.764.724.

Berikut digambarkan grafik nilai kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan tahun 2015-2017 :



**Gambar 4.2 Nilai Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2017**

Pada grafik diatas dapat diketahui kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan selama tahun 2015-2017 adalah stabil, artinya tidak mengalami perubahan pada persentase kepemilikan saham oleh institusi di satu perusahaan. Perusahaan dengan nilai persentase kepemilikan institusional tertinggi adalah PT.Cakra Mineral Tbk, sedangkan perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional terendah adalah PT.Aneka Tambang Tbk.

#### **4.1.4 Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.**

Manajer perusahaan yang menganut prinsip konservatisme akan memiliki sifat yang lebih berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sehingga ketidakpastian yang mungkin akan muncul dapat dipertimbangkan. Prinsip kehati-hatian diartikan sebagai mengakui pendapatan yang disebut dengan laba dengan tidak terburu-buru ketika belum mengandung kepastian, namun segera mengakui beban atau kerugian meskipun belum mengandung kepastian. Praktek konservatisme akuntansi dapat memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Berikut ini nilai konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar BEI tahun 2015-2017 :



Tabel 4.4

**Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2015-2017**

KODE	EMITEN	2015	2016	2017
ATPK	PT.ATPK Resources Tbk	0.090	0.193	0.354
BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	0.237	-0.204	0.002
BUMI	PT.Bumi Resources Tbk	0.634	-0.056	-0.100
DEWA	PT.Darma Henwa Tbk	0.072	-0.056	-0.100
BIPI	PT.Benakat Petroleum Energi Tbk	0.022	0.125	-0.084
ELSA	PT.Elnusa Tbk	0.010	0.031	0.030
MEDC	PT.Medco Energi Internasional Tbk	0.102	-0.046	0.061
RUIS	PT.Radiant Utama Interinsco Tbk	0.187	0.136	0.011
ANTM	PT.Aneka Tambang Tbk	0.064	0.032	0.041
CITA	PT.Cita Mineral Investindo Tbk	0.037	0.123	-0.033
CKRA	PT.Cakra Mineral Tbk	0.050	0.059	0.446
TINS	PT.Timah Tbk	0.128	0.088	-0.055
CTTH	PT.Citatah Tbk	-0.027	-0.042	-0.136
MITI	PT.Mitra Investindo Tbk	0.688	0.068	0.115
	<b>Mean</b>	0.164	0.032	0.039
	<b>Max</b>	0.688	0.193	0.446
	<b>Min</b>	-0.027	-0.204	-0.136

Sumber : data laporan keuangan diolah, 2019

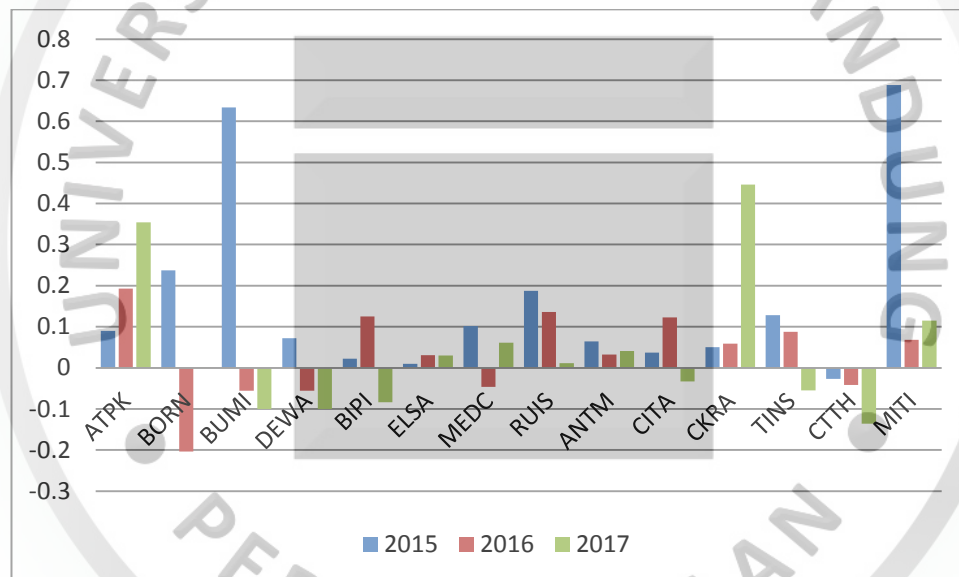
Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,164. Nilai konservatisme akuntansi tertinggi pada tahun 2015 adalah sebesar 0,668 pada PT Mitra Investindo Tbk. Sedangkan nilai konservatisme akuntansi terendah pada tahun 2015 sebesar -0,027 pada PT Citatah Tbk.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,032. Nilai konservatisme akuntansi tertinggi pada tahun 2016 adalah sebesar 0,193 pada PT.ATPK

Resources Tbk. Sedangkan nilai konservatisme akuntansi terendah pada tahun 2016 sebesar -0,204 pada PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,039. Nilai konservatisme akuntansi tertinggi pada tahun 2017 adalah sebesar 0,446 pada PT.Cakra Mineral Tbk. Sedangkan nilai konservatisme akuntansi terendah pada tahun 2017 sebesar -0,136 pada PT .Citatah Tbk.

Berikut digambarkan grafik nilai konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan tahun 2015-2017 :



**Gambar 4.3 Nilai Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2015-2017**

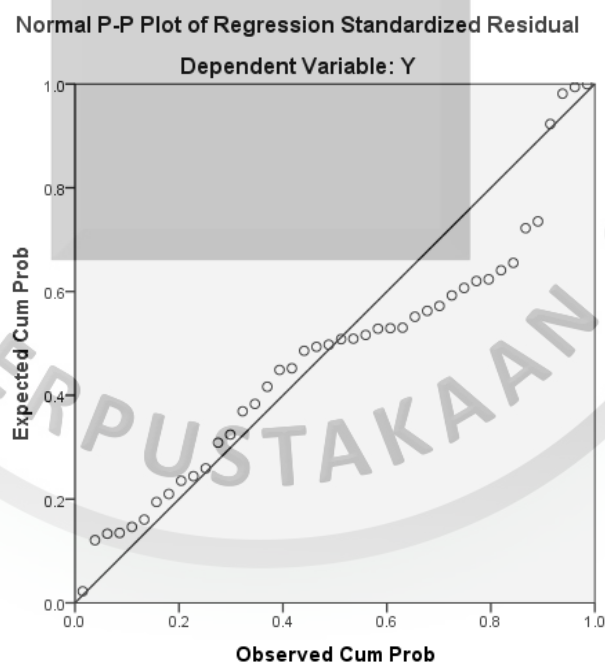
Selama tahun 2015-2017 PT.Mitra Investindo menjadi perusahaan dengan nilai konservatisme akuntansi tertinggi yaitu sebesar 0,688, sedangkan PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk menjadi perusahaan dengan nilai konservatisme akuntansi terendah yaitu sebesar -0,204.

#### 4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan hasil pengolahan data yang akurat pada analisis regresi berganda. Dalam pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada penelitian ini, uji normalitas data menggunakan metode gambar Normal P-P Plot. Berikut hasil uji normalitas data dengan menggunakan SPSS versi 17 yang disajikan seperti Gambar 4.4 dibawah ini :



**Gambar 4.4**  
**P-Plot Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan melalui Gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal, hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas pada model regresi terpenuhi.

#### 4.1.5.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen atau variabel dependen menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah

nilai *tolerance*  $\leq 0,1$  dan nilai VIF  $\geq 10$ . Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.5**

#### **Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Financial_Distress	.969	1.032
Kepemilikan_Institusional	.969	1.032

a. Dependent Variable: Konservatisme\_Akuntansi

Berdasarkan uji mulikolinieritas pada Tabel 4.5, hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* > 0,1. Hal yang sama ditunjukkan oleh nilai VIF, dimana tidak ada variabel bebas yang mempunyai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

#### 4.1.5.2 Uji Autokorelasi

Menurut Umar (2011) uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi, salah satunya adalah menggunakan teknik regresi dengan melihat nilai Durbin – Watson (DW). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

Ho : tidak terdapat autokorelasi,  $r=0$

Ha : terdapat autokorelasi,  $r \neq 0$

Hasil uji autokorelasi ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini :

**Tabel 4.6**

#### **Hasil Uji Autokorelasi**

##### **Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.704

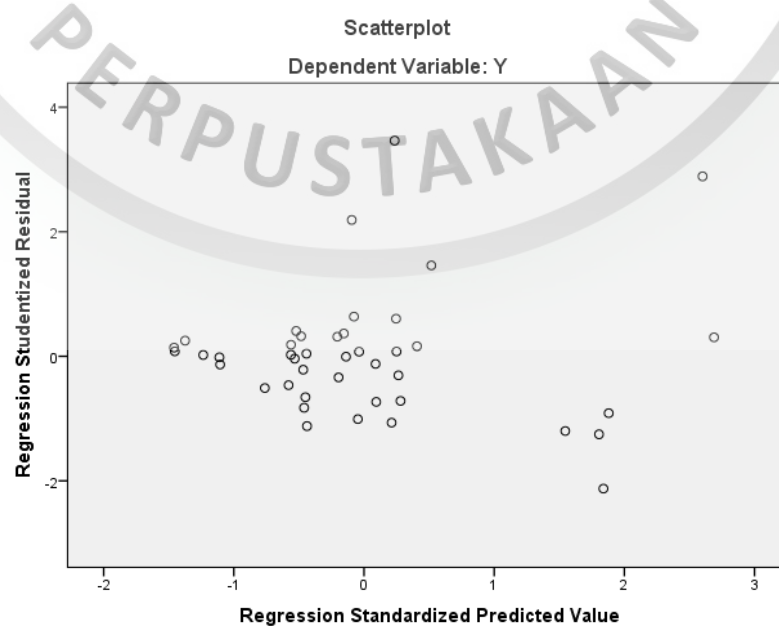
a. Predictors: (Constant), Financial\_Distress, Kepemilikan\_Institusional

b. Dependent Variable: Konservatisme\_Akuntansi

Berdasarkan Tabel 4.8 pada uji autokorelasi, dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,704. Nilai akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson d Statistic: Significance Point For dl and du AT 0,5 Level of Significance* dengan menggunakan nilai signifikansi 5% jumlah sampel 42 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka dari tabel *Durbin-Watson* akan diperoleh nilai batas bawah (dl) yaitu 1,6061 dan nilai batas atas (du) adalah 2,3939. Bentuk pengujiannya yaitu  $du < D-W < 4-Du$  maka  $1,6061 < 1,704 < 2,3939$  kesimpulannya adalah pada data tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.1.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar dibawah ini :



### Gambar 4.5

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil dari *scatter plot* pada Gambar 4.5 terlihat bahwa plot yang terbentuk tidak memiliki pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.1.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Financial\_Distress} + \beta_2 \text{Kepemilikan\_Institusional}$$

Berdasarkan data diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1.	(Constant)	.334	.099		3.383	.002
	Fin Disst	.100	.021	.608	4.722	.000
	Kepem Inst	.010	.111	.012	.093	.927

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Konservatisme Akuntansi} = 0,334 + 0,100 \text{ Financial Distress} + 0,010 \text{ Kepemilikan Institusional}$$

Interprestasi dari persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 0,334 artinya tanpa adanya pengaruh *financial distress* dan kepemilikan institusional maka konservatisme akuntansi sudah ada sebesar 0,334 satuan.
2. Nilai koefisien regresi *financial distress* adalah 0,100 artinya setiap peningkatan 1 satuan *financial distress*, maka konservatisme akuntansi meningkat sebesar 0,100 satuan dengan asumsinya adalah variabel lain bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.
3. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah 0,010 artinya setiap peningkatan 1 satuan kepemilikan institusional maka konservatisme akuntansi meningkat sebesar 0,010 satuan dengan asumsinya adalah variabel lain bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan.

#### 4.1.7 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.7.1 Uji Signifikansi F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi. Tujuan dari uji F ini adalah untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisiensi regresi yang digunakan dalam analisis ini signifikan. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka model regresi signifikansi secara statistik. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:



1. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sebaliknya  $H_a$  ditolak.
2. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima.

Hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.487	2	.243	11.585	.000 <sup>b</sup>
Residual	.820	39	.021		
Total	1.306	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, ln\_X1

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh *financial distress* dan kepemilikan institusional secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi. Dari tabel tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar  $11,585 > F\text{-tabel}(3,11)$  dan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama *financial distress* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

#### 4.1.7.2 Uji Signifikansi

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2011). Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui menguji pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Kriteria pengujian adalah :

1. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima, sebaliknya H<sub>a</sub> ditolak.
2. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak, sebaliknya H<sub>a</sub> diterima.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.334	.099		3.383	.002
Fin Dist	.100	.021	.608	4.722	.000
Kepem Inst	.010	.111	.012	.093	.927

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Hasil pengujian pengaruh variabel *financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis Pertama

H<sub>01</sub>:  $\beta_1 \leq 0$ , artinya *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

H<sub>a1</sub>:  $\beta_1 > 0$ , artinya *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji signifikansi, variabel *financial distress* mempunyai t-hitung sebesar  $4,722 > t\text{-tabel} (1,989)$  dengan probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

## 2) Pengujian Hipotesis Kedua

H02:  $\beta_2 \leq 0$ , artinya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Ha2:  $\beta_2 > 0$ , artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji signifikansi, variabel kepemilikan institusional mempunyai t-hitung sebesar  $0,093 < t\text{-tabel} (1,989)$  dengan probabilitas sebesar  $0,927 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### 4.1.7.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar  $4,722$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Berdasarkan pernyataan Plat dan Plat (2002:190) dapat dijelaskan bahwa *financial distress* merupakan keadaan yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan, karena kondisi ini menunjukkan akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangannya di dalam perusahaan. Kondisi keuangan

diperusahaan yang bermasalah dapat mendorong pergantian manager yang bersangkutan di pasar tenaga kerja (Lo, 2005:396). Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manager.

Manager yang gagal dalam mengelola perusahaan ditunjukan dengan kondisi keuangan yang buruk dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong manager untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak terkait.

Berdasarkan dorongan bagi seorang manager untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang baik, pernyataan *signalling theory* mengungkapkan manager menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manager memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Namun manager akan mengurangi tingkat konservatisme bila tingkat kesulitan keuangan perusahaan tinggi sesuai teori akuntansi positif (Suprihastini, *et al* 2007).

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu Pramudita (2012:5) yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena konservatisme merupakan sikap kehati-hatian yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidak pastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus hati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini.

#### **4.1.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,093 dengan signifikansi  $0,947 > 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu Moghaddam *et al* (2013) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen dalam perusahaan tetap akan menghasilkan kualitas laba melalui penerapan konservatis. Hal tersebut menunjukkan dengan tidak adanya hubungan antara kepemilikan institusional dengan pihak manajemen dalam suatu perusahaan, manajemen perusahaan akan tetap akan melakukan penerapan konservatisme akuntansi karena perusahaan ingin menghasilkan kualitas laba yang baik.

Di dalam suatu perusahaan ada istilah Windows Dressing, windows dressing menurut Rudiyanto (2010 ;187) adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh manajer investasi maupun perusahaan terbuka untuk mempercantik portofolio atau performa laporan keuangan sebelum ditampilkan kepada para pemegang saham. Dalam melakukan windows dressing, biasanya manajer investasi akan menjual saham-saham mereka yang mengalami kerugian dan akan membeli saham-saham yang mempunyai kecenderungan untuk menguat pada

periode atau kuartal tertentu (biasanya akhir tahun). Kemudian, manajer investasi akan melaporkannya sebagai portofolio. Bisa di lihat bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan terhadap konservatisme akuntans.



## 4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R2*) digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Nilai *Adjusted R2* berkisar antara 0 dan 1 dimana nilai *Adjusted R2* yang kecil atau mendekati 0 berarti kemampuan variable variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, namun jika nilai *Adjusted R2* yang besar atau mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 <sup>a</sup>	.373	.341	.14496

a. Predictors: (Constant), X2, ln\_X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil uji *R Square* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,373 atau 37,3%. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *financial distress* dan kepemilikan institusional sebesar 37,3%, sedangkan sisanya sebesar 62,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.